

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk pedagogik yang membawa potensi mendapat pendidikan dan dapat mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi dan pengembang kebudayaan, ia dilengkapi dengan berbagai macam kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia.¹ Sehingga setiap manusia memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak untuk dirinya sendiri serta orang di sekitarnya.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mengembangkan kepribadian anak didik, baik yang dilakukan di sekolah maupun di madrasah. Menurut Tohirin, “Pendidikan juga bermakna proses membantu individu baik jasmani dan rohani kearah terbentuknya kepribadian utama (pribadi yang berkualitas).²

Selain itu pendidikan juga bertujuan agar anak didik mendapat ilmu dan keterampilan. Hanya dengan pendidikan, ilmu akan didapat dan diserap dengan baik. tidak heran apabila pemerintah mewajibkan program belajar 12 tahun, agar masyarakat menjadi pandai dan beradab. proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan dimaksud untuk membantu siswa tumbuh dan berkembang

¹Ali Mukti, *et al. Agama dalam Pengumulan Masyarakat Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), h. 237.

²Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 5.

menemukan pribadinya menuju kedewasaan. Tumbuh dan berkembang secara maksimal dalam berbagai aspek kepribadian, sehingga menjadi manusia yang mampu berdiri sendiri di dalam dan di tengah masyarakat. Adapun hal yang terkait dalam konsep pendidikan Islam telah tergambar dalam Q.S. Ali-Imran/3: 37, sebagai berikut:

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرِئُ أُنَى لَكَ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٧﴾

Ayat di atas diketahui bahwa tujuan pendidikan bukan menjadikan manusia sebagai hamba ilmu, budak teori atau pengkultusan kepada seorang tokoh ilmuwan, tetapi tujuan utama dari pendidikan adalah manusia sebagai insan *rabbani* (manusia yang berketuhanan). Rasulullah Saw bersabda tentang kewajiban menuntut ilmu yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah yang berbunyi:

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ؛ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: "طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ."³

Hadits di atas menjelaskan bahwa betapa pentingnya kita memiliki ilmu dan setiap orang-orang diwajibkan untuk menuntut ilmu karena semakin banyak ilmu yang diperoleh, maka pemilik ilmu bertanggung jawab untuk meneruskan atau mengajarkannya kepada orang lain. Selain itu dalam pendidikan harus memiliki tujuan karena tujuan merupakan salah satu hal yang

³Abi Abdillah Muhamamd bin Yazid Al qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut: Darul fiqr, 1995), h. 87.

sangat penting dalam kegiatan pendidikan, karena tidak saja akan memberikan ke arah mana yang akan dituju, tetapi juga memberikan ketentuan yang pasti dalam memilih isi, metode maupun alat evaluasi dalam kegiatan yang dilaksanakan. Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.⁴

Pendidikan merupakan tanggung jawab pemerintah, orang tua, dan masyarakat. Tanggung jawab pemerintah dalam hal ini diwujudkan dalam bentuk pendidikan formal. Yang dimaksud dengan pendidikan formal adalah pelaksanaan pendidikan melalui jalur sekolah yang lebih diarahkan pada kegiatan belajar mengajar. Dalam hal belajar mengajar ini, Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain mengatakan bahwa belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatu guna kepentingan pengajaran.⁵

⁴Undang-undang RI No 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 4.

⁵Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 1.

Merealisasikan tujuan pendidikan tersebut merupakan tugas yang sangat berat bagi guru yang mengajar, sebab guru adalah orang yang secara langsung berhubungan dengan anak didik dalam rangka membimbing dan mengarahkan. Konsep mengajar seperti ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam Q.S. an-Nahl/16: 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Ayat di atas menerangkan seorang guru dituntut untuk lebih bisa mengayomi anak didik sebagaimana Rasulullah Saw yang memberikan pendidikan kepada umat beliau dengan ajaran yang santun, penuh hikmah dan kebijaksanaan, sehingga dalam pendidikan siswa lebih merasa senang dan terayomi dengan ajaran yang bijak itu. Pada proses pembelajaran pada dasarnya seorang guru juga dituntut untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan bijaksana, tegas dan jelas dengan menggunakan metode ataupun upaya yang dilakukan oleh guru.

Dalam dunia pendidikan guru mempunyai peranan penting yang sangat besar dalam memberikan pengetahuan kepada anak didik baik ilmu pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Pembelajaran yang ada di sekolah, terlaksana karena adanya keterlibatan antara guru dan siswa. Proses pembelajaran yang ada di sekolah dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan jika dalam pelaksanaannya dilakukan secara efisien dan efektif.

Pendidikan itu terbagi menjadi 2 yaitu pendidikan umum dan khusus. Pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk siswa yang

berkelainan atau siswa yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusi atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.⁶ Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal merupakan tempat pelaksanaan proses pendidikan, baik itu pendidikan umum, pendidikan agama ataupun pendidikan luar biasa.

Pendidikan luar biasa merupakan salah satu komponen dalam salah satu sistem pemberian layanan yang kompleks dalam membantu individu untuk mencapai potensi secara maksimal. Pendidikan luar biasa diibaratkan sebagai sebuah kendaraan dimana siswa penyandang cacat, meskipun berada di sekolah umum, diberi garansi untuk mendapatkan pendidikan yang secara khusus dirancang untuk membantu mereka mencapai potensi maksimal.

Sebagaimana Rasulullah Saw bersabda dalam hadits dibawah ini menerangkan bahwa setiap manusia itu sama dihadapan Allah Swt yaitu sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَآمَوَاتِكُمْ , وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ. (رواه مسلم)

Hadits di atas menerangkan bahwa Allah tidak memandang rupa ataupun bentuk seseorang serta harta tetapi memandang dari ilmu dan takwanya kepada Allah Swt sehingga siapapun itu baik Anak normal maupun Anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan perlakuan yang sama seperti anak normal lainnya. Anak berkebutuhan khusus dari segi jenisnya terbagi menjadi beberapa macam yaitu: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunalaras, autis, gangguan prilaku, anak

⁶Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2013), h. 105.

berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Dalam memahami anak luar biasa ini diperlukan pemahaman kecacatan dan akibat-akibat dari kecacatan yang terjadi pada penderita.⁷

Dari sekian banyak anak berkebutuhan khusus, salah satu diantaranya adalah autis dan tunagrahita, yang mana Tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan.⁸

Sedangkan Autis adalah gangguan perkembangan saraf yang kompleks dan ditandai dengan kesulitan dalam interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku terbatas.⁹ Meskipun dengan keterbatasan yang mereka miliki anak berkebutuhan khusus (tunagrahita dan autis) juga memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang layak seperti anak normal yang lainnya. Tentu saja hal itu harus sesuai dengan karakteristik tumbuh dan kembang mereka, selain itu karakteristik antara tunagrahita dan autis memiliki persamaan yang hampir mendekati.

Salah satu lembaga yang menangani kasus anak berkebutuhan khusus yang berada di Kalimantan Selatan khususnya di daerah Banjarbaru yaitu UPTD SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan. UPTD SLB-C merupakan Unit

⁷Abu Ahmadi dan Wadi Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 52.

⁸Dedy Kustawan, *Penilaian Pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), h. 14.

⁹Munnal Hani'ah, *Kisah Inspiratif Anak-Anak Autis Berprestasi*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), h. 18.

Pelaksanaan Teknis Daerah Sekolah Luar Biasa Tunagrahita salah satu lembaga pendidikan anak berkebutuhan khusus yang langsung dinaungi oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan. UPTD SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan memiliki tempat yang lumayan besar, aman dan nyaman, pagarnya terbuat dari besi, meskipun lokasinya di pinggir jalan tetapi siswa-siswi disana tetap dalam pengawasan karena ada pos satpam di dekat pintu masuk.

UPTD SLB-C ini memiliki beberapa jenjang pendidikan, di antaranya TK Inklusi, SDLB, SMPLB dan SMALB. Dalam penelitian ini penulis lebih menekankan pada SMALB dikarenakan pendidikan anak yang berkebutuhan khusus pada tingkat SMALB memerlukan banyak tenaga dalam proses pembelajarannya. Meskipun mereka sudah SMA tetapi cara berpikir maupun tingkah lakunya masih seperti anak-anak. Selain itu ketika penulis melakukan peninjauan awal, masih banyak siswa yang belum bisa membaca dan menulis. Sehingga dalam proses pembelajaran, khususnya pelajaran PAI, seorang guru dapat menggunakan metode yang sesuai dalam pembelajaran yang ia ajarkan agar bisa menarik serta dapat dipahami oleh anak berkebutuhan khusus (tunagrahita dan autis) tersebut.

SMALB khususnya kelas X (tunagrahita dan autis) ini masih banyak mengalami berbagai macam kesulitan dalam belajar, sehingga sangat dituntut seorang guru agar dapat menggunakan metode dengan se kreatif mungkin dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang hanya ada 2 jam pelajaran dalam seminggu dapat berjalan dengan baik serta dapat melekat dalam kehidupan

sehari-hari anak berkebutuhan khusus (tunagrahita dan autis) tersebut. Sehingga ketika mereka bermasyarakat mereka sudah bisa melakukan ibadah yang telah diperintahkan oleh Allah Swt karena anak yang dianggap bermasalah itu, apabila dilakukan pembinaan maka akan lahir potensi dan kreatifitas yang sangat besar.

Jadi dengan berbagai macam kelainan yang diderita oleh para siswa-siswi tadi diharapkan seorang guru harus mampu memberikan pemahaman kepada mereka, salah satunya menggunakan berbagai macam metode yang sesuai dengan kelainan yang diderita siswa-siswi tersebut.

Pada peninjauan awal penulis menemukan bahwa guru juga menggunakan metode ceramah, metode demonstrasi, dan tanya jawab. Namun dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang penulis temui di kelas X (Tunagrahita dan Autis) banyak hal-hal yang terjadi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) tersebut yang penulis tidak temui pada sekolah pada umumnya yaitu tunagrahita dan autis yang memiliki keterbelakangan dalam pendidikan mereka serta cara berpikir mereka mengakibatkan tunagrahita sangat sulit dalam berinteraksi dengan lingkungan di sekitar mereka serta dengan teman-teman sebayanya. Sehingga penulis ingin mengetahui metode yang digunakan guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) agar dapat menanamkan pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari anak berkebutuhan khusus. Maka dari itu berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang akan dituangkan pada sebuah karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi yang berjudul: **“Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Pada Anak Berkebutuhan di SMALB UPTD SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan”.

B. Fokus Penelitian

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada anak berkebutuhan khusus di SMALB UPTD SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan?
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi guru dalam metode pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada anak berkebutuhan khusus di SMALB UPTD SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui metode pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada anak berkebutuhan khusus di SMALB UPTD SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi guru dalam metode pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada anak berkebutuhan khusus di SMALB UPTD SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari interpretasi yang mengembang terhadap judul di atas serta agar mudah dalam memahami apa saja yang menjadi pembahasannya maka penulis merasa perlu mengemukakan judul tersebut sebagai berikut.

1. Metode adalah Metode berasal dari bahasa latin “*meta*” yang berarti *melalui* dan “*hodos*” yang berarti *jalan* atau *ke a tau cara ke*. Dalam bahasa Arab metode disebut “*Tariqah*” artinya *jalan, cara, system* atau *ketertiban* dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah ialah suatu *system* atau *cara yang mengatur suatu cita-cita*.¹⁰ Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya) cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹¹

Metode yang dimaksud penulis yaitu cara menyajikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai sesuatu tujuan atau hasil yang memuaskan agar siswa dapat memahami pembelajaran khususnya siswa berkebutuhan khusus.

2. Pembelajaran adalah suatu upaya untuk mengatur (mengendalikan) aktivitas pengajaran berdasarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip pengajaran untuk mensukseskan tujuan pengajaran agar tercapai secara efektif, efisien, dan produktif yang diawali dengan penentuan metode dan perencanaan, diakhiri

¹⁰Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Jakarta: Pusaka Setia, 1997), h. 136.

¹¹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op.Cit.* h. 85.

dengan penilaian, dan dari hasil penilaian akan dapat dimanfaatkan sebagai *feedback* bagi perbaikan pengajaran lebih lanjut.¹²

Jadi Pembelajaran merupakan pengaturan yang digunakan guru agar tercapainya tujuan yang diinginkan dalam proses pengajaran tersebut.

3. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang berupa bimbingan dan usaha terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai pendidikannya, dapat memahami apa yang terhadap anak didik terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya, pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai.¹³ Adapun yang dimaksud disini adalah pendidikan agama Islam terhadap anak-anak yang berkebutuhan khusus seperti autis dan tunagrahita. Dengan kata lain, pendidikan agama Islam disini adalah mata pelajaran di sekolah.
4. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Anak kebutuhan khusus adalah klasifikasi untuk anak dan remaja yang secara fisik, psikologis, dan sosial mengalami masalah serius dan menetap. Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, mental-intelektual, social, dan emosional) dalam proses pertumbuhan kembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia sehingga

¹²Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h.2.

¹³Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 88.

mempunyai kekhususan dari segi kebutuhan layanan kesehatan, kebutuhan pendidikan khusus, pendidikan layanan khusus, pendidikan inklusi, dan kebutuhan akan kesejahteraan sosial dan bantuan social. Dengan kata lain, anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang untuk memperoleh perkembangan memerlukan penanganan khusus yang berkaitan dengan kekhususannya. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa (ALB)” yang menandakan adanya kelainan khusus pada anak.¹⁴ Jadi anak berkebutuhan khusus yang diteliti oleh penulis adalah tunagrahita dan autis, dikarenakan antara tunagrahita dan autis hamper memiliki persamaan dalam perilakunya.

5. Autis adalah Autisme atau ASD (*autistic spectrum disorder*) merupakan gangguan perkembangan fungsi otak yang sangat kompleks sekaligus bervariasi (spectrum), yang mengakibatkan otak tidak mampu berfungsi sebagaimana mestinya. Autisme bukanlah penyakit kejiwaan. Dan, perlu diketahui bahwa penyandang autis anak laki-laki ternyata empat kali lebih banyak ketimbang penyandang autis anak perempuan.¹⁵
6. Tunagrahita adalah Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki inteligensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Anak tunagrahita mempunyai hambatan akademik yang sedemikian rupa sehingga dalam layanan pembelajarannya memerlukan

¹⁴A. Dayu P, *Mendidik Anak ADHD*, (Jogjakarta: Javalitera, 2013), h. 13.

¹⁵Kisah Inspiratif Anak-Anak Autis Berprestasi, Diva Press, 2015, Yogyakarta, Munnal hani'ah Hal. 18,

modifikasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan khususnya.¹⁶ Antara tunagrahita dan autis memiliki persamaan yaitu sama-sama sulit berkomunikasi, tetapi dalam perkembangannya, pada situasi tertentu anak-anak autis bisa lebih cerdas membahasakan sesuatu.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan judul di atas adalah suatu penelitian yang menggambarkan suatu metode pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang digunakan guru pendidikan agama Islam (PAI) pada anak berkebutuhan khusus untuk (tunagrahita dan autis) yaitu metode pembelajarannya, langkah guru mengembangkan metode pembelajarannya, materi pembelajarannya, dan evaluasinya serta faktor-faktor yang mempengaruhi guru dalam metode pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada anak berkebutuhan khusus di SMALB UPTD SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan diantaranya faktor guru, siswa, sarana prasarana dan lingkungan.

E. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendasari penulis memilih judul sebagai berikut:

1. Dalam sebuah pembelajaran metode merupakan hal yang sangat penting. Terutama bagi pembelajaran untuk ABK, pemilihan metode yang tepat tentu dapat memperlancar proses pembelajaran, khususnya dalam bidang pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Pendidikan agama Islam pada anak khususnya anak berkebutuhan khusus merupakan pendidikan utama dan sangat penting, karena dari sinilah

¹⁶ Penilaian Pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, Dedy Kustawan, Luxima Metro Media, Jakarta, 2013, hal.14

generasi yang akan datang diharapkan tumbuh lebih baik walaupun mereka memiliki kekurangan dalam diri mereka.

3. UPTD SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan merupakan lembaga pendidikan dalam sistem pembelajarannya menggunakan konsep terpadu antara pelajaran agama Islam dan pelajaran umum. Sekolah ini juga siap mendidik murid-muridnya agar menjadi orang yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara.
4. Ada gejala yang menunjukkan kurang terlaksananya pendidikan agama Islam di sekolah, khususnya di lingkungan SLB ini karena kurangnya tenaga guru yang ahli dibidang anak-anak berkebutuhan khusus.

F. Signifikansi Penelitian

1. Sebagai masukan dalam rangka meningkatkan pendidikan agama Islam agar seorang guru harus mempunyai metode ketika akan mengajar siswa yang berkebutuhan khusus.
2. Sebagai informasi tentang metode yang diterapkan guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada anak berkebutuhan khusus di SMALB UPTD SLB-C Provinsi Kalimantan Selatan.
3. Menambah pengetahuan dan pengalaman penulis tentang metode yang digunakan guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada anak berkebutuhan khusus di SMALB UPTD SLB-C Negeri Pembina Kalimantan Selatan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan memahami pembahasan dalam penelitian ini, penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan, berisi latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan landasan teoritis yang didalamnya membahas tentang metode pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada anak berkebutuhan khusus di SMALB UPTD SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan.

Bab III berisi tentang, metode penelitian terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan pengumpulan data, dan prosedur penelitian.

Bab IV merupakan laporan hasil penelitian yang berisikan gambaran umum lokasi penelitian, penyajian, dan analisis data.

Bab V merupakan penutup, yang berisikan mengenai simpulan dan saran-saran.